

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan dan ketentuan. Permasalahan yang akan dihadapi diantaranya keterbatasan biaya, tenaga, waktu, untuk apa penelitian dilakukan, serta siapa peneliti yang melaksanakan. Kalau peneliti adalah seorang mahasiswa, maka ia harus tunduk pada aturan, keterbatasan topik yang digariskan. Karena suatu universitas biasanya sudah memiliki suatu program tertentu dan biaya tertentu pula, sehingga peneliti harus mengikuti aturan institusinya (Daniel, 2003: 14).

Di negara kita yang sedang membangun ini, untuk suatu jangka waktu tertentu Pemerintah dengan perantaraan Departemen Urusan Penelitian Nasional telah menggariskan tujuan dan arah penelitian dari semua penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Sebagai tujuan penelitian telah digariskan “memajukan ilmu pengetahuan untuk manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat”. Sebagai arah penelitian yang telah digariskan “pemilihan lokasi penelitian-penelitian yang langsung berhubungan dengan kepentingan nusa dan bangsa”. Proporsi utama dari penelitian-penelitian dikonsentrasikan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sandang pangan.

Menurut Moehar Daniel (2003:15) ada dua dasar yang bisa dijadikan pegangan dalam proyek penelitian, yakni: (a) Faktor kegunaan. Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti harus memperhatikan besar dan luasnya masalah yang akan dipecahkan, yaitu berapa luas kepentingan yang bersangkutan di dalamnya, termasuk jumlah orang atau golongan yang dipengaruhinya serta nilai dari kepentingan finansialnya. Termasuk dalam faktor kegunaan ini adalah penempatan lokasi yang bersangkutan dalam

rencana yang lebih besar. Perlu dijaga, agar penelitian-penelitian yang mempelajari berbagai masalah dari suatu rencana besar berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya harus saling mengisi. Jika terdapat banyak lokasi penelitian, proyek-proyek itu disusun menurut prioritas berdasarkan faktor kegunaan. Dan (b) Unsur-unsur yang tersedia. Harus diperhatikan, dalam semua penelitian, faktor tenaga, biaya dan bantuan dari orang lain tidak tersedia dalam jumlah yang dapat digunakan sewenang-wenang. Peneliti mempunyai kemampuan yang terbatas dalam jumlah dan kualitas tenaganya. Dan pada umumnya biaya yang tersedia untuk suatu penelitian sangat terbatas jumlahnya. Begitupun bantuan yang dapat diberikan oleh orang lain pada umumnya tidak sebanyak dan sebaik yang diharapkan, karena mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Dengan demikian, peneliti diharuskan menyesuaikan proyek penelitiannya dengan unsur-unsur yang tersedia

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakannya di SMA Pasundan 2 Bandung Jalan Cihampelas 167, Bandung Jawa Barat. Alasan memilih lokasi ini karena dekat dengan tempat tinggal sementara (kost) penulis. Selain itu, penulis akan melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di tempat penelitian sehingga sangat mudah untuk memperoleh data.

B. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Suatu penelitian akan terlaksana dengan baik, apabila direncanakan secara matang sebelumnya. Maka untuk itu diperlukan beberapa langkah pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama adalah Orientasi. Setiap penelitian harus dimulai dengan adanya masalah. Karena banyaknya masalah yang dihadapi oleh seseorang yang tentunya semua menginginkan pemecahan, tetapi karena terbatasnya kemampuan manusia, ia tidak mungkin dapat memecahkan masalah itu bersama-sama. Masalah harus dirumuskan secara jelas, karena hal ini merupakan pangkal dari segala aspek penelitian, sejak penentuan tujuan,

pemilihan teori yang relevan sampai pengambilan kesimpulan yang tersusun dalam laporan (Narbuko dan Achmadi, 2009: 60). Untuk itu peneliti mencari masalah dari berbagai sumber seperti buku bacaan, seminar, pengamatan sepintas, dan pengalaman pribadi. Selanjutnya setelah peneliti melakukan pencarian maka diangkatlah sebuah masalah untuk dijadikan fokus subjek penelitian. Dan tahap terakhir adalah mengangkatnya sebagai sebuah judul, yaitu **“Upaya Sekolah Dalam Membangun Suasana Religius (studi deskriptif di SMA Pasundan 2 Bandung).**

Selanjutnya setelah mendapatkan judul, peneliti mengunjungi tempat yang akan menjadi subjek penelitian, untuk dilihat apakah layak dijadikan subjek penelitian. Tahap selanjutnya adalah melakukan proses perizinan terhadap pihak sekolah untuk dijadikan subjek atau tempat penelitian selama beberapa bulan.

Tahap terakhir setelah judul didapatkan dan subjek penelitian yaitu sekolah yang akan diteliti setuju untuk diteliti adalah menuliskannya dalam sebuah proposal untuk diseminarkan. Dalam seminar penguji akan memberikan perbaikan, dan akhirnya menyiapkan berkas-berkas pendukung penelitian yang lainnya, seperti surat izin.

Kedua adalah Eksplorasi. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penggalian data. Tahap ini akan membutuhkan kedekatan peneliti dan subjek yang diteliti, dimana peneliti akan mengamati lingkungan sekolah, baik dalam ruang kelas, guru, masjid, hingga ruang perpustakaan dan Bimbingan Konseling (BK). Hal ini untuk mendapatkan keakuratan data yang maksimal.

Untuk mendukung proses penggalian data, maka akan dibutuhkan beberapa instrumen penelitian. Kualitas data sangat ditentukan instrumen atau alat pengumpulan datanya. Data yang valid, reliabel, dan objektif akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan teknik

analisis yang tepat pula. (Narbuko dan Achmadi, 2009: 64). Selain instrumen juga dilakukan pemilihan sumber data dan penyusunan laporan. Melalui laporan itu peneliti dapat memahami, menilai dan melakukan evaluasi kembali yang akhirnya akan menghasilkan pemecahan masalah yang baik dan benar (Narbuko dan Achmadi, 2009: 66).

Ketiga adalah *Member Chek*. *Member chek* secara sederhana berarti melakukan pengkajian kembali terhadap hasil data penelitian, dengan mengkonfirmasi kepada subjek apakah benar dengan hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada kekeliruan atau kesalahan dalam hasil data yang didapat, agar dapat memperoleh kesimpulan yang benar dan dipercaya.

Adapun untuk *member chek*, peneliti melakukan beberapa hal, yaitu: (a) Menyusun hasil penelitian yang didapat dari subjek penelitian. (b) Melaporkan atau menyampaikan kembali hasil penelitian kepada subjek penelitian yaitu pihak sekolah untuk dikoreksi atau chek kebenarannya. (c) Merevisi hal-hal yang keliru dalam hasil penelitian, yang sudah disesuaikan kebenarannya oleh pihak sekolah selaku subjek penelitian. Agar tidak ada kekeliruan antara apa yang ditangkap peneliti dan kenyataan yang ada di sekolah.

Keempat adalah Triangulasi. Triangulasi data adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu dengan sumber, metode dan waktu (Putra dan Lisnawati, 2012: 34).

Adapun untuk melaksanakan triangulasi data, peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu: (a) Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru, siswa, penjaga sekolah, dan masyarakat sekitar. (b) Peneliti melakukan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. (c) Peneliti

melakukan penelitian di pagi hari dan siang hari, serta pada setiap harinya, mulai senin hingga sabtu.

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan data yang didapat oleh peneliti akan memiliki nilai kebenaran yang maksimal, sehingga dapat dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Jadi metode artinya adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Narbuko dan Achmadi, 2009: 1)

Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan (Narbuko dan Achmadi, 2009: 2)

Sesuai dengan judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) pendekatan kualitatif lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan hasil akhir; oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) membiasakan untuk memahami permasalahan secara mendalam, komprehensif dan terpadu; (2) mengeksplorasi tradisi sekolah yang terkait dengan suasana religius; (3) metode ini memberi kesempatan untuk menemukannya permasalahan secara induktif dari lapangan dengan melatih kemampuan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam (Putra dan Lisnawati, 2012: 14-15).

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani (2009: 57) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini bermula dari fakta dan data. Masalah penelitian digali dari realitas kehidupan yang konkret, dari interaksi di dalam masyarakat, dari problem-problem nyata di dalam lingkungan sekolah (Putra dan Lisnawati, 2012: 24)

Dalam penelitian kualitatif masalah digali dari fakta dan data. Setelah masalah dirumuskan, data dan fakta digali lagi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kemudian secara induktif ditarik kesimpulan berupa kesimpulan penelitian (Putra dan Lisnawati, 2012: 24-25).

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) dengan analisis induktif akan mudah menemukan masalah yang nyata sesuai dengan data; (2) analisis induktif dapat menyebabkan hubungan penulis dengan responden menjadi lebih dekat; (3) analisis induktif dapat menguraikan

permasalahan secara menyeluruh sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang benar.

D. Definisi Operasional

Sering sifat empiris atau peristiwa yang direpresentasikan oleh konsep tidak dapat secara langsung diobservasi. Sebagai contoh, konsep kekuasaan, kepemimpinan, kepuasan dan umumnya, sifat-sifat bukan perilaku tidak dapat dioperasi secara langsung. Konsep tersebut perlu diinferensi untuk menghasilkan definisi operasional. Melalui definisi operasional konsep memberikan referensi empiris. Kerlinger (Silalahi, 2012: 119) memberi penjelasan sebagai berikut:

Definisi operasional melekatkan diri pada suatu masalah dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur masalah itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Alhasil, definisi operasional berbunyi: “kerjakan ini dan itu dengan cara begini dan begitu”. Singkatnya, definisi semacam ini memberikan batasan atau arti suatu permasalahan dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti.

Jadi, definisi operasional menunjuk kepada gejala itu sendiri ke mana ide mengacu dan dari mana definisi itu diabstraksi. Definisi operasional menyatakan kondisi-kondisi, bahan-bahan, dan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengidentifikasi atau menghasilkan kembali satu atau lebih acuan konsep yang didefinisikan. Singkatnya, definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diteliti dan bagaimana menelitinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris. Karena itu definisi operasional dibuat ketika kita menggunakan satu strategi. (Silalahi, 2012: 120).

Maka agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah esensial dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan istilah-

istilah esensial dalam penelitian ini dengan pengertian yang dapat menghasilkan persepsi yang sama terhadap istilah-istilah esensial tersebut. Adapun istilah-istilah esensial yang peneliti definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sekolah yaitu lembaga yang menjalankan proses pendidikan yaitu berupa belajar dan mengajar.
2. Suasana religius yaitu suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam.

Dari kedua batasan istilah di atas, maka judul yang disajikan tentang “upaya sekolah dalam membangun suasana religius” diartikan sebagai “upaya lembaga pendidikan dalam membangun iklim kehidupan keagamaan Islam”. Dalam konteks pendidikan akan berakibat pada pandangan dan sikap para peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti ada bersama subjek (bukan objek) yang diteliti. Karena peneliti adalah instrumen utama penelitian. Ia tidak dapat digantikan oleh angket dan tes. Selama penelitian berlangsung, ia hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Peneliti membangun keakraban dan tidak menjaga jarak (Putra dan Lisnawati, 2012: 22).

Dalam penelitian kualitatif data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian (Affudin dan Saebani, 2009:125).

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif digunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Uji kredibilitas data menurut Nusa Putra dan Santi Lisnawati (2012:33-35) dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) Perpanjangan pengamatan, (b) Peningkatan ketekunan pengamatan, (c) Triangulasi, (d) Pengecekan teman sejawat, (e) Pengecekan anggota, (f) Analisis kasus negative, dan (g) Kecukupan referensi. Adapun untuk rinciannya adalah sebagai berikut:

Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didupatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya. Peningkatan ketekunan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip “sempit dan dalam” yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya. Jika perpanjangan pengamatan memberi peluang untuk melihat lebih luas dan membersihkan bias si peneliti, maka ketekunan dapat menggali lebih dalam lagi. Triangulasi setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu (Putra dan Lisnawati, 2012: 33).

Pengecekan teman sejawat adalah upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan. Bukan saja terkait hasil, juga metodologi. Ini cara untuk menjaga konsistensi dan kejujuran, sedangkan pengecekan anggota biasanya saling cek dan ricek diantara para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam (Putra dan Lisnawati, 2012: 34).

Analisis kasus negatif adalah mencaritemukan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini

sebagai pembanding. Kecakupan referensial adalah penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diusahakan ada foto-foto dan rekaman gambar bergerak/film (Putra dan Lisnawati, 2012: 35).

Sedangkan untuk pengujian keteralihan atau transferability menurut Nusa Putra dan Santi Lisnawati (2012: 35) adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Biasanya ada persyaratan bahwa latarnya memiliki banyak kemiripan. Namun, apakah itu bisa dilakukan atau tidak sangat bergantung pada rumusan hasil penelitian. Oleh karena itu, hal ini diuji dari kemampuan si peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik, dan mendalam sehingga siapa pun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.

Uji kebergantungan adalah pengecekan/audit terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang/ replikasi oleh peneliti lain. Jika semua kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai. Uji kepastian adalah ketercapainya kesepakatan antarsubjek, antara peneliti, yang diteliti, dan pihak-pihak terkait (Putra dan Lisnawati, 2012: 35).

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Afifuddin dan Saebani, 2009: 130). Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (a) Wawancara (*Interview*), (b) Observasi, (c) Dokumentasi.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2009: 83).

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, seperti penggunaan daftar pertanyaan. Dalam wawancara alat yang digunakan adalah alat pemandu (*interview guide*). Panduan atau pertanyaan pada kuesioner tersusun sedemikian rupa menurut urutan dan pengelolaan data yang diperlukan. Berbeda dengan percakapan, wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Artinya responden lebih banyak pasif, atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Akurasi data dan kelengkapan data yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada teknik, kemampuan, dan penguasaan si pewawancara. Apakah ia mempunyai teknik yang jitu untuk mengorek data, apakah ia mampu menguasai atau mengarahkan responden tertarik dan bersedia dengan senang hati meladeni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, atau apakah ia menguasai bahan yang akan ditanyakan (Daniel, 2003: 143).

Ada yang disebut wawancara kualitatif, wawancara mendalam, wawancara informal, wawancara naturalistik, wawancara terbuka dan mendalam. Substansinya adalah wawancara yang dilakukan dengan pembicaraan santai dalam berbagai situasi, dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan penuh yang utuh, mendalam, terperinci dan lengkap (Putra dan Lisnawati, 2012: 33).

Tujuan wawancara menurut Zainal Arifin (2012: 158) adalah sebagai berikut: (a) Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi tertentu. (b) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah. (c) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit (Afifuddin dan Saebani, 2009: 131).

Namun, sebaiknya wawancara dilakukan setelah persiapan dimantapkan. Dalam persiapan wawancara, sampel responden, kriteria-kriteria responden, pewawancara, serta *interview guide* telah disiapkan terlebih dahulu. *Interview guide* harus sudah disusun dan pewawancara harus mengerti isi serta makna dari *interview guide* tersebut. Segala pertanyaan yang ditanyakan tidak menyimpang dari panduan yang telah digariskan dalam *interview guide*. Latihan wawancara sebaiknya diadakan sebelum kelapangan. Keterangan-keterangan yang ingin dikumpulkan didapat dari hasil wawancara. Walaupun *interview guide* yang dibawa sudah sempurna, tetapi kalau ia tidak pandai mengorek keterangan dari penjawab, data yang dikumpulkan tidak memiliki nilai kebenaran yang tinggi. Dalam wawancara itu dua golongan bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Golongan pertama adalah para pencacah (juga para pengawas), sedang golongan kedua ialah para penjawab (Daniel, 2003: 144).

Dalam pelaksanaannya metode ini ditujukan kepada: (a) Kepala Sekolah SMA Pasundan 2 Bandung. (b) Guru mata pelajaran PAI dan mata pelajaran umum.

Selanjutnya adalah observasi. Sebenarnya setiap saat kita melakukan observasi. Kita mengamati perilaku anak-anak, kendaraan di jalan raya, atau binatang dan tumbuhan. Dengan observasi itulah kita memperoleh informasi tentang dunia disekitar kita. Observasi adalah alat pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan itu Yehoda dan kawan-kawan (Narbuko dan Achmadi, 2009: 70) observasi akan dikatakan alat pengumpulan data yang baik apabila: (a) Mengabdikan kepada tujuan penelitian, (b) Direncanakan secara sistematis, (c) Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum, (d) Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala. Observasi bukan hanya melihat, bukan hanya mengamati, bukan melulu menonton (Rakhmat, 1984: 99). Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Afifuddin dan Saebani, 2009: 134).

Observasi atau pengamatan dalam pengumpulan data hanya merupakan suplemen dari wawancara. Kalau wawancara dianggap sudah memberikan hasil yang lengkap dan mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipercaya, maka pengamatan tidak perlu dilakukan lagi. Namun, ada peneliti yang melakukan keduanya, karena ingin mendapatkan data yang akurat dan terbukti dilapangan. Pemeriksaan ulang data dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan (Daniel, 2003: 147).

Pengamatan hanya dilakukan hanya sebatas membantu responden bila tidak mampu menjawab. Dapat juga ditambahkan pada penelitian-penelitian tertentu, pengamatan perlu dilakukan untuk memberikan data yang akurat. Peneliti perlu membandingkan data yang berasal dari keterangan responden

dengan keadaan lapangan sebenarnya. Keadaan lapangan ini dapat menjadi patokan dalam penyuntingan (Daniel, 2003: 148).

Observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi pengamatan aktif dan pasif, pengamatan berperan serta, pengamatan parsipatif, pengamatan terlibat yang dibagi menjadi terlibat dan terlibat penuh. Intinya si peneliti tidak sekedar mengamati, tetapi juga turut serta atau aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang diteliti. Ini dilakukan bukan saja untuk membantu keakraban, tetapi juga untuk memahami secara mendalam perilaku mereka (Putra dan Lisnawati, 2012: 32).

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati proses pembangunan suasana religius dalam lingkungan SMA Pasundan 2 Bandung.

Selanjutnya adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afifuddin dan Saebani, 2009: 141).

Cara lain memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Ada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- (a) Sejarah berdirinya SMA Pasundan 2 Bandung.
- (b) Visi dan misi SMA Pasundan 2 Bandung.
- (c) Letak geografis SMA Pasundan 2 Bandung.
- (d) Keadaan guru SMA Pasundan 2 Bandung.
- (e) Keadaan siswa-siswi SMA Pasundan 2 Bandung.
- (f) Sarana dan prasarana SMA Pasundan 2 Bandung.
- (g) Struktur organisasi SMA Pasundan 2 Bandung.
- (h) Kurikulum pendidikan SMA Pasundan 2 Bandung.

H. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang cukup berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dalam hal ini data hasil penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Guru pengajar Pendidikan Agama Islam dan sebagian guru pengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Matematika.

b. Sumber Sekunder

Pembina Lembaga (Pengurus Yayasan) dan Kepala Sekolah.

I. Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji statistika. Namun, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif maka tidak melakukan uji statistika. Yang dimaksud mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Analisis yang paling sederhana dan sering digunakan oleh seorang peneliti adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip deskriptif. Dengan menganalisis secara

deskriptif ini mereka mempresentasikan secara lebih ringkas, sederhana, dan lebih mudah dimengerti. (Sukardi, 2008: 86).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang melakukan analisis data di akhir penelitian setelah semua data terkumpul dan biasanya menggunakan statistik. Dalam penelitian kualitatif data dianalisis secara berkelanjutan, terus menerus selama proses penelitian berjalan. Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian data dianalisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data analisis untuk menentukan data apalagi yang mesti digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Data dianalisis untuk memastikan apakah data telah jenuh atau tidak. Di akhir penelitian semua data yang terkumpul dianalisis untuk membuat kesimpulan. Tidak ada penggunaan statistik (Putra dan Lisnawati, 2012: 29).

Dalam penelitian ini, adapun untuk proses pengolahan datanya adalah menggunakan beberapa langkah berikut:

- a. Terlebih dahulu seluruh data dikumpulkan setelah proses penelitian yang dilakukan, lalu data tersebut diolah sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, serta adanya kesesuaian antara hasil penelitian dan kenyataan di lapangan.
- b. Tahap berikutnya peneliti melakukan penyimpulan data untuk membuat rangkuman penelitian yang padat, ringkas, namun menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk membuat abstraksi dalam penelitian.
- c. Lalu tahap terakhir adalah menyusun hasil pengolahan data penelitian tadi ke dalam format yang tersusun secara sistematis. Maka akan di dapat hasil yang dapat digunakan untuk proses analisis dalam penelitian ini.

Untuk melengkapi hasil penelitian di lapangan, peneliti menambahkan beberapa teori dari para ahli untuk kajian kepustakaan, dan menambah kekuatan keilmuan dalam penelitian ini.